

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masa pandemi Covid-19 membuat anak bersekolah secara online atau daring sehingga membuat mereka memiliki waktu luang lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah, hal ini menyebabkan mereka melakukan tindak kriminal dan berstatus sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum. Berdasarkan pokok persoalan tersebut, dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profil anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) dibedakan menjadi 3 kategori yaitu jenis kelamin, rentang usia ABH, dan tingkat pendidikan ABH berikut hasil dari penelitian berdasarkan 70 kasus ABH yang diberitakan pada portal Detik.com tahun 2021:
  - a. Jenis kelamin ABH dari total 70 kasus ABH yang diberitakan pada portal Detik.com pada masa pandemi Covid-19 jumlah pelaku laki-laki lebih mendominasi yaitu sebanyak 57 kasus (81%) dan pelaku Perempuan sebanyak 13 kasus (19%). Hal tersebut menunjukkan laki-laki lebih dominan serta memiliki sifat yang lebih kuat dibanding dengan perempuan.
  - b. Rentang usia ABH dari total 70 kasus yang diberitakan pada portal Detik.com pada masa pandemi Covid-19 jumlah terbanyak yaitu dilakukan oleh anak dengan rentang usia 15-18 tahun sebanyak 47 kasus (67%), selanjutnya anak dengan rentang usia 12-14 tahun sebanyak 16 kasus (23%), dan sisanya tidak disebutkan sebanyak 7 kasus (10%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada rentang usia 15-18 tahun anak sudah memasuki masa remaja sehingga membuat mereka lebih banyak mencoba hal-hal baru yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
  - c. Tingkat Pendidikan ABH dari total 70 kasus yang diberitakan pada portal Detik.com pada masa pandemi Covid-19 jumlah terbanyak yaitu dari kategori

anak yang bersekolah sebanyak 37 kasus (55%) yang terbagi menjadi 20 kasus (30%) siswa tingkat SMA/Sederajat dan 17 kasus (25%) siswa tingkat SMP/Sederajat, kemudian kategori anak yang tidak bersekolah sebanyak 29 kasus (43%) dan 4 kasus (2%) tingkat pendidikan ABH tidak disebutkan dalam berita. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat karena dalam kasus ABH pada masa pandemi Covid-19 mayoritas tindak pidana dilakukan oleh anak yang bersekolah.

2. Bentuk tindak pidana yang dilakukan ABH pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 yang terbanyak adalah kekerasan fisik yang tidak menghilangkan nyawa korban sebanyak 26 kasus (37%), kemudian kekerasan seksusal sebanyak 14 kasus (20%), kekerasan fisik yang menghilangkan nyawa korban sebanyak 12 kasus (17%), melanggar peraturan lalu lintas sebanyak 8 kasus (12%), narkoba sebanyak 5 kasus (7%), perundungan 4 kasus (6%) dan penipuan sebanyak 1 kasus (1%).
3. Motif yang melatarbelakangi ABH melakukan tindak pidana pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 adalah balas dendam 23 kasus (33%), kesulitan ekonomi 10 kasus (14%), mengikuti hawa nafsu 9 kasus (13%), tersinggung/emosi sesaat 7 kasus (10%), keinginan untuk viral 5 kasus (7%), eksistensi diri 5 kasus (7%), cemburu 4 kasus (6%), provokasi pihak ketiga 4 kasus (6%), iseng 1 kasus (1%), dan 2 kasus (3%) lainnya tidak disebutkan motifnya.
4. Lokus terjadinya tindak pidana yang dilakukan oleh ABH pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 mayoritas adalah dilakukan di ruang publik sebanyak 54 kasus (77%) dan di ruang privat sebanyak 16 kasus (23%).

## **B. Rekomendasi**

1. Bagi Pemerintah

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kasus ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum) adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam proses pendidikan terdapat penanaman nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada anak sehingga anak menjadi paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan adanya

pendidikan yang berkualitas sejak dini membuat anak memiliki pondasi yang kuat untuk bisa menaati peraturan yang berlaku dalam hidupnya dan tidak mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum yang berlaku. Selain itu, perlu juga untuk digalakkan berupa Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) mengenai sosialisasi UU Hak Asasi Manusia, UU Perlindungan Anak, dan UU tentang Sistem Peradilan Anak. Dengan adanya sosialisasi tersebut masyarakat khususnya anak lebih paham mengenai hukum-hukum yang berlaku di Indonesia sehingga anak mengetahui apa saja tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal mencegah terjadinya kasus ABH pada masa pandemi Covid-19 ini.

## 2. Bagi Masyarakat

Tindakan melanggar peraturan yang dilakukan oleh anak tidak jarang dianggap sebagai tindakan yang wajar oleh masyarakat. Hal tersebut didasari anggapan masyarakat yang memandang bahwa anak muda atau remaja masih banyak mencoba hal-hal baru dalam hidup mereka. Tindakan permisif dari masyarakat tersebut membuat anak yang tadinya hanya melanggar peraturan kecil di lingkup keluarga menjadi melanggar peraturan hukum yang berlaku bahkan melakukan tindakan pidana. Hal tersebut membuat anak menjadi berurusan dengan pihak yang berwajib dan berstatus menjadi ABH. Oleh karena itu, berbagai institusi yang ada di masyarakat mulai dari keluarga hingga institusi hukum harus bekerjasama secara maksimal untuk mencegah anak tidak melakukan tindakan pidana dengan tidak menormalisasi tindakan anak yang melanggar peraturan yang berlaku untuk menyelamatkan masa depan anak. Pada akhirnya permasalahan mengenai ABH diharapkan dapat semakin berkurang di tengah-tengah masyarakat.

## 3. Bagi Media Berita

Media berita dari waktu ke waktu mengalami perubahan pada awalnya media berita hanya berupa media cetak melalui surat kabar atau koran sekarang berubah mengikuti perkembangan jaman menjadi media berita online yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pemberitaan mengenai ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum) pada masa pandemi Covid-19 ini dapat dilihat melalui

portal berita online yang dapat diakses oleh siapa saja. Pada masa kini portal berita yang populer di masyarakat menyajikan beragam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi yang dimuat pada portal berita bukan hanya mengenai berita tentang kasus terkini yang terjadi di masyarakat, namun portal berita juga dapat dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi melalui media ini menjadi sarana pendukung sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan sosialisasi langsung pada masyarakat, dengan adanya sosialisasi melalui media ini anak menjadi lebih paham dampak akan mereka dapatkan jika mereka berkonflik dengan hukum. Oleh karena itu, media berita sangat berperan penting untuk dapat mencegah anak melakukan tindak pidana dengan memberikan berita yang informatif dan edukatif. Edukatif yang dimaksud tersebut adalah dengan mengemas berita yang mendidik dan memberikan pemahaman mengenai dampak negatif jika anak melakukan tindak pidana.

